

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Modul

##### *1. Pengertian Modul*

Apakah modul itu? Module : A standart or inut of measuring, yang dimaksud pengertian modul disini adalah modul pengajaran ( instructional module ). Istilah dan pengertian modul itu kita jumpai dalam bidang teknik, oleh pendidikan istilah dan pengertian modul itu kemudian dipinjam untuk menunjuk suatu konsep baru tentang unit program pengajaran.<sup>1</sup>

Awal mula pengajaran modul ini pada sekitar tahun 1920 Miss Helenparkhurst, seorang wanita Amerika, enemukan sistem pengajaran melalui tugas-tugas Dalton ( Dalton Plan ).

Kemudian B.P Skinner dari Universitas Harvard pada akhir tahun 1950-an menghasilkan prinsip-prinsip pengajaran yang kemudian menjadi ciri pengajaran berprogram yaitu : langkah-langkah belajar yang setahap demi setahap, siswa terlibat secara aktif dalam belajar, proses reinforcement yang terjadi dengan segera dan proses belajar menurut irama perkembangan anak.

Pada tahun 1961 S.N Poetlethwait, seorang guru besar di Universitas Purdue, selama dasa warsa berikutnya, menggunakan penyajian

---

<sup>1</sup> Zainuddin Dja'far, *Didaktik Metodik*, ( Pasuruan : PT. Garoeda Buana Indah, 1995 ), hal. 134

dengan pendekatan audio-tutorial ( A-T Approach ) yang didalamnya termuat rumusan tujuan pengajaran, audio tape, lembaran petunjuk belajar bagi siswa, alat peraga dan benda-benda nyata yang diperlukan dalam bidang biologi ( mengajar biologi ) dan hasil dari pendekatan itu memuaskan.

Kemudian konsep unit pelajaran yang kecil yang dapat mewujudkan suatu topik yang berdiri sendiri dan dapat di inegerasikan dalam program studi itu. Pottlethwait menyebut dengan "Microcourses" lalu diganti dengan "Minicourses". Bila pengajaran berprogram berkembang pada tahun 1950-an, pendekatan audio-tutorial 1960, maka pada tahun 1970 berkembang konsep minicourses itu.

Unit-unit pengajaran yang kecil itu juga berkembang di tempat-tempat lainnya dengan nama yang bermacam-macam pula, yaitu Concept-o-pac, Instruc-o-pac, Individualized learning package, dan lain-lain. Nama-nama tersebut dirangkum dalam istilah umum yaitu "Modul".<sup>2</sup>

Di Indonesia, latihan modul untuk pertama kali dikumandangkan dalam suatu forum rapat antara delapan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan ( PPSP ) di Cibulan Bogor pada bulan Pebruari 1974. Adapun delapan IKIP yang ditugaskan menyelenggarakan PPSP yaitu IKIP Padang, IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Semarang, IKIP Yogyakarta, IKIP Surabaya, IKIP Malang dan IKIP Ujung Pandang.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> St. Vembriarto, *Pengantar Pengajaran Modul*, ( Yogyakarta : Yayasan Pendidikan Paramita, 1985 ), hal. 19-20

<sup>3</sup> Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 1995 ), hal. 64

Adapun pengertian Modul menurut beberapa tokoh yaitu :

a. Drs. Cece Wijaya dkk.

Modul adalah satu kesatuan program yang dapat mengukur tujuan. Modul dapat dipandang sebagai paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu guna keperluan belajar.

b. Prof. DR. S. Nasution MA.

Modul adalah suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.<sup>4</sup>

c. Drs. Abu Ahmadi

Modul adalah sistem penyampaian pelajaran secara modern, dimana seorang guru menjadi pengorganisir kegiatan pendidikan.<sup>5</sup>

Dari ketiga pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari modul adalah suatu satuan program pembelajaran yang dapat dipelajari sendiri oleh siswa dengan bantuan minimal dari guru. Dimana satuan program tersebut berisi tujuan yang harus dicapai secara praktis, petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan, materi dan alat yang dibutuhkan, alat penilaian prestasi siswa dalam belajar.

## 2. Ciri-ciri Pengajaran Modul

Penerapan sistem pengajaran modul merupakan usaha pembaharuan

---

<sup>4</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* ( Jakarta, Bumi Aksara, 1992 ), 295

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, ( Bandung, 1986 ), hal. 239

dalam bidang pengajaran. Adapun ciri-ciri pembaharuan melalui sistem pengajaran modul ini adalah :

- a. Siswa dapat belajar secara individual, ia belajar dengan aktif tanpa bantuan maksimal dari seorang guru.
- b. Tujuan pelajaran dirumuskan secara khusus, rumusan tujuan bersumber pada perubahan tingkah laku.
- c. Tujuan dirumuskan secara khusus, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa segera dapat diketahui. Perubahan tingkah laku diharapkan sampai 75% penguasaan tuntas ( mastery learning ).
- d. Membuka kesempatan kepada siswa untuk maju berkelanjutan menurut kemampuannya masing-masing. Modul dipelajari tahap demi tahap, dari paket ke paket tanpa siswa bergantung pada kelambanan atau kecepatan teman sekelasnya, jika ia telah dapat menyelesaikan satu paket maka ia boleh melanjutkan pelajaran paket berikutnya.
- e. Modul merupakan paket pengajaran yang bersifat self-instruction, dengan belajar seperti ini, modul membuka kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya secara optimal.
- f. modul memiliki daya informasi pengetahuan yang cukup kuat. Unsur asosiasi, struktur dan urutan bahan pelajaran terbentuk sedemikian rupa sehingga siswa secara spontan mempelajarinya. Materi pelajaran yang tertuang dalam lembar kegiatan dapat disusun secara berurutan, sementara unsur asosiasi cukup kuat, sebab modul banyai melibatkan alat, media baca, gambar, bagan, realitas dan lain-lain.



- 13
- g. Modul menganut prinsip *by doing* atau *learning by problem solving*, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbuat aktif.
  - h. Modul memiliki kekuatan ulang yang cukup tinggi (*re-inforcement*). Siswa tidak hanya sekali membaca teks dalam lembaran kegiatannya, tetapi mendapat penguatan ulang dari lembaran lainnya, misalnya lembaran kerja dan lembaran evaluasi.
  - i. Adanya evaluasi yang kontinyu dari setiap paket program. *Formative test* selalu dilakukan secara konsekwen.<sup>6</sup>

Jadi ciri-ciri sistem pengajaran modul menurut penulis adalah :

- a. Perumusan tujuan.
- b. Keaktifan siswa untuk belajar sendiri.
- c. Evaluasi pada setiap akhir modul yang menunjukkan kemajuan yang ada pada diri siswa.
- d. Siswa dapat mengikuti pelajaran sesuai dengan irama kecepatan dan kemampuannya masing-masing.
- e. Modul disusun berdasarkan konsep *Mastery Learning*.

### 3. Prinsip dan Fungsi Modul

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut sebagai berikut :

- a. Adanya keaktifan siswa.

---

<sup>6</sup> Cece Wijaya dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung, Remaja Karya, 1988), hal. 129-130

- b. Perbedaan individual siswa.
- c. Siswa harus memecahkan masalah (problem solving).
- d. Continuous Progress (sistem maju berkelanjutan).

Jadi prinsip dari pengajaran modul adalah siswa harus betul-betul aktif, sehingga antara siswa satu dengan siswa lainnya tidaklah sama dan siswa harus mampu memecahkan setiap permasalahan yang ada.

Sedangkan fungsi dari modul adalah :

- a. Meningkatkan motivasi belajar secara maksimal.
- b. Peningkatan kreatifan guru/tutor dalam mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan pelayanan individual yang lebih mantap.
- c. Prinsip maju berkelanjutan secara tidak terbatas.
- d. Adanya konsentrasi dalam belajar.

Dari pendapat tersebut, fungsi pengajaran modul adalah : modul berpotensi untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena modul memungkinkan siswa untuk belajar sendiri, dari sisi pendidik/guru/tutor, guru betul-betul sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dalam kelas.

#### *4. Tujuan Pengajaran Modul*

Tujuan dipergunakannya modul dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan pendidikan dapat dicapai secara efisien dan efektif.
- b. Siswa dapat mengikuti program pendidikan sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya sendiri.
- c. Siswa dapat menghayati sebanyak mungkin dan melakukan kegiatan

- belajar sendiri, baik dalam bimbingan atau tanpa bimbingan guru/tutor.
- d. Siswa dapat menilai dan mengetahui hasil belajarnya sendiri secara berkelanjutan.
  - e. Siswa betul-betul menjadi pusat kegiatan pembelajaran.
  - f. Kemajuan siswa dapat diikuti dengan frekwensi yang lebih tinggi melalui evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir modul.
  - g. Modul disusun berdasarkan konsep "Mastery Learning" yang menekankan siswa harus menguasai modul.<sup>7</sup>

Dari penjelasan tujuan diatas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pengajaran modul adalah :

- a. Tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dicapai seefektif dan seefisien mungkin.
- b. Siswa dapat bekerja sendiri baik dibantu atau tidak dibantu oleh guru dan siswa aktif belajarnya.
- c. Siswa dapat mengikuti pelajaran ( program pendidikan ) sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- d. Siswa dapat mengetahui hasil belajarnya secara berkelanjutan.

##### 5. *Komponen-komponen Modul*

1. Rumusan tujuan pengajaran yang eksplisit yang spesifik.

Tujuan pengajaran dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa.

---

<sup>7</sup> B. Suryasubroto, *Sistem Pengajaran Dengan Modul*, ( Jakarta : Bina Aksara, 1983 ), hal. 18

1. Pedoman guru yang berisi tujuan-tujuan pengajaran spesifik mengenai modul itu.
2. Lembaran kegiatan siswa.
3. Lembaran kerja ( bagi siswa ).
4. Kunci lembaran kerja.
5. Lembaran evaluasi.
6. Kunci lembaran evaluasi.

#### *6. Langkah-langkah Penyusunan Modul*

Pendekatan sistematis dalam penyusunan design pengembangan dan validasi modul terdiri dari :

##### *1. Perumusan tujuan-tujuan*

Tujuan yang dimaksud disini tujuan instruksional khusus ( TIK ), apabila siswa tidak berhasil memiliki kualifikasi tingkah laku sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan itu, maka tujuan dalam modul itu yang harus diubah atau pendekatan pengajaran yang harus diubah. Bahan pengajarannya yang gagal ( bukan siswa yang gagal ).

##### *2. Penyusunan criterion items*

Untuk mengetahui secara obyektif siswa berhasil menguasai tujuan pengajaran ( dalam bentuk tingkah laku ) atau tidak, maka harus digunakan suatu tes yang valid untuk mengukur prestasi siswa dalam hal tingkah laku yang dipersyaratkan sebagai tujuan yang harus dicapai siswa. Criterion test atau post test berfungsi ganda, yaitu



113

dalam penyusunan design modul dan sebagai evaluasi pada waktu modul digunakan.

Pada saat penyusunan modul, criterion test berfungsi membantu penyusun modul untuk mengetahui bagian-bagian modul yang harus diperbaiki. Setelah modul dipergunakan, hasil posttest akan berfungsi diagnostik bagi siswa yang memungkinkan dia mengetahui kelemahan-kelemahannya dalam belajar.

3. Analisa sifat-sifat siswa dan spesifikasi entry behavior.

Entry behavior adalah pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh siswa sebelum siswa mempelajari modul. Untuk mengetahui pengetahuan dan ketrampilan mana yang dimiliki siswa sebelum mempelajari modul maka dipergunakan entry test. Mengetahui variasi entry behavior tiap-tiap siswa itu penting karena entry behavior masing-masing siswa itu berbeda.

Untuk itu disarankan menentukan satu set minimum entry behavior. Siswa yang tidak mampu memenuhi persyaratan minimum itu akan mengalami kegagalan dalam mempelajari modul yang baru, sebaliknya siswa yang memiliki pengetahuan jauh diatas persyaratan minimum akan merasa bosan dan tidak tertarik mempelajari modul baru. Jadi fungsi entry test untuk memperkecil kesulitan dalam proses belajar yang ditimbulkan kedua macam ekstrim tersebut.

4. Urutan pengajaran dan pemilihan media.

Pemilihan dan urutan media sangat penting untuk menyusun dan

menyajikan bahan dan sumber pengajaran yang optimal. Media disini meliputi buku modul, foto, film, perlengkapan belajar, tape recorder dan sumber-sumber lainnya. Media berfungsi membantu para siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar ( pengajaran ) sebagaimana yang telah dirumuskan dalam modul.

#### 5. Try-out modul oleh siswa

Kriterium yang terbaik untuk mengevaluasi efektifitas modul adalah sejauhmana siswa telah menguasai tujuan yang ada dalam modul yang bersangkutan. Evaluasi terhadap perbuatan siswa itu dapat menilai sejauh mana sistem penyampaian modul itu mempertinggi prestasi siswa. Hasil criterion test yang dicapai siswa pada akhir pengajaran merupakan feedback yang berguna bagi siswa maupun bagi penyusun modul.

Pada saat try out, siswa mempelajari modul dan memberikan feedback baik dalam bentuk tertulis, lisan atau ekspresi gerak-gerik. Setelah modul direvisi berdasarkan try out tadi, maka modul itu di try outkan lagi pada siswa lainnya. Melalui mekanisme seperti itu untuk keperluan lebih lanjut.

#### 6. Evaluasi modul

Tujuan evaluasi untuk mengetahui efektifitas modul. Untuk itu sekelompok siswa diminta mempelajari materi modul dan tingkah lakunya dalam proses belajar secara teliti diukur untuk mengetahui efektifitas modul. Maka penyusun modul harus memonitor hasil belajar

dengan modul. Hal ini dengan maksud untuk selalu mengadakan revisi apabila tujuan pada modul tersebut tidak dapat dicapai oleh siswa dengan memuaskan.

Dari keenam langkah-langkah tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa langkah-langkah penyusunan modul adalah sebagai berikut :

a. Menyusun kerangka modul

Meliputi : merumuskan dan menetapkan tujuan pembelajaran umum ( TPU ) dan tujuan pembelajaran khusus ( TPK ), pemeriksaan sejauhmana langkah-langkah kegiatan belajar telah diarahkan untuk mencapai semua tujuan yang telah dirumuskan, identifikasi alat peraga yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan modul dan penyusunan soal-soal evaluasi.

b. Menyusun program secara terperinci meliputi pembuatan semua unsur modul, mulai dari petunjuk guru, lembaran kegiatan siswa, lembaran kerja siswa, lembar jawaban, lembar evaluasi dan lembar jawaban test.

### *7. Kelebihan (kebaikan) Sistem Pengajaran Modul*

Tentang kelebihan sistem pengajaran modul dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Memungkinkan siswa belajar sendiri secara aktif.
- b. Adanya perbedaan kecepatan belajar para siswa sehingga ada kompetisi sehat diantara para siswa.
- c. Adanya kejelasan tujuan yang harus dicapai para siswa untuk setiap

bahan pelajaran yang terkecil.

- d. Adanya penggunaan multi media dan multi metode sesuai dengan kebutuhan kejelasan bahan dan perbedaan tiap-tiap individu ( siswa ).
- e. Adanya partisipasi aktif dari para siswa dalam seluruh proses pembelajaran.
- f. Adanya komponen-komponen yang memungkinkan siswa secara langsung dapat mengetahui, apakah ia sudah dapat melangkah lebih jauh atau masih harus mempelajari hal-hal yang belum dikuasainya.
- g. Memungkinkan secara optimal penerapan prinsip belajar tuntas ( mastery learning ) dan sistem administrasi kurikulum maju berkelanjutan.<sup>11</sup>

Jadi kebaikan-kebaikan sistem pengajaran modul menurut penulis adalah :

Bagi siswa : memberikan feedback yang banyak dan segera siswa mengetahui taraf hasil belajarnya. Kesalahan-kesalahan dapat segera diperbaiki dan tidak dibiarkan begitu saja. Ulangan sering hanya diberikan beberapa kali dalam satu semester.

Bagi guru/tutor : memberikan kesempatan yang lebih besar dan lebih banyak akan bantuan dan perhatian individual kepada tiap-tiap siswa yang membutuhkannya. Tanpa melibatkan seluruh kelas dan menggangukannya dan guru mendapatkan banyak waktu untuk memberikan pengayaan atau pelajaran tambahan kepada siswa.

---

<sup>11</sup> Abu Ahmadi, Metodil, hal. 244



## B. Tinjauan Tentang Kompetensi GPAI

### 1. Pengertian Kompetensi GPAI

Guru adalah bapak rohani ( spiritual father ) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak kita, menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang.

Penyair As Syauki telah mengakui pula nilainya seorang guru dengan kata-kata :

Artinya :

“Berdiri dan hormatilah guru, dan berilah penghormatan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”.

Al Ghozali menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman. Orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmiahannya ( Atha' ), dan andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang. Sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat insaniah.

Secara etimologi pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan

dalam bidang mendidik.<sup>12</sup>

Dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya istilah pendidik sering diawali oleh istilah guru. Mengingat guru adalah orang yang pekerjaannya mengajarkan kepada orang lain, yaitu mengajarkan materi pelajaran maupun mengajarkan suatu ilmu pengetahuan, maka orang lain itu dapat berupa siswa yang duduk di bangku sekolah, atau dapat pula siswa yang duduk di bangku pondok pesantren ataupun di surau-surau dan lain-lain. Itulah sebabnya ada istilah guru pada mata pelajaran khusus, misalnya pada mata pelajaran matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Agama ( pendidikan agama Islam ), pendidikan jasmani dan kesehatan, PPKn dan lain-lain. Disamping itu ada istilah guru mengaji, guru menjahit atau bahkan guru silat.

Guru mata pelajaran ialah guru yang mengajarkan suatu materi mata pelajaran tertentu di sekolah-sekolah yang pada umumnya setiap siswa yang bersangkutan di sekolah tersebut dituntut untuk mempelajari agar dapat memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pemahaman dalam mata pelajaran tersebut. Seorang guru di sekolah dapat memegang dan mengajarkan satu atau lebih mata pelajaran. Guru mata pelajaran lazimnya adalah guru yang mengajar di sekolah, terutama di sekolah lanjutan. Sedangkan guru di sekolah dasar ( SD/MI ) pada umumnya adalah guru kelas.

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Jakarta : PT. Logos Wasana Ilmu, 1997 ), hal. 61

Lalu bagaimanakah dengan guru pendidikan agama Islam/GPAI, apakah GPAI termasuk guru kelas atau guru mata pelajaran ?. Untuk menentukan hal tersebut perlu diketahui terlebih dahulu pengertian dari GPAI. Pengertian guru agama ( GPAI ) menurut pengertian institusional adalah semua orang yang diangkat sebagai guru agama oleh Departemen Agama. Pada umumnya GPAI ini mengajar di lembaga pendidikan agama yang meliputi Madrasah Ibtida'iyah ( MI ), Madrasah Tsanawiyah ( MTs ), dan di Madrasah Aliyah ( MA ). Disamping itu juga ada yang bertugas mengajar di sekolah umum yaitu sekolah-sekolah yang didirikan dan dikelola oleh departemen-departemen selain departemen agama ( DEPAG ).

Guru-guru agama yang mengajar pada perguruan agama ada yang bertugas sebagai guru kelas dan ada pula yang mengajar sebagai guru materi pada suatu mata pelajaran ( bidang studi ). Yang menjadi guru kelas adalah mereka yang diangkat sebagai guru Pendidikan Agama Islam ( GPAI ) dan ditugaskan untuk mengajar di Madrasah Ibtida'iyah ( MI ). Sedangkan mereka yang menjadi guru mata pelajaran adalah mereka yang diangkat sebagai guru dan ditugaskan di Madrasah Tsanawiyah ( MTs ) atau Madrasah Aliyah ( MA ). Jadi Guru Pendidikan Agama Islam ( GPAI ) pada perguruan agama tidak selalu mengajarkan materi mata pelajaran pendidikan agama, melainkan dapat juga memegang materi pelajaran umum atau selain materi pendidikan agama.

Guru Pendidikan Agama Islam ( GPAI ) yang memegang materi pendidikan agama Islam pada sekolah-sekolah umum baik negeri maupun

swasta yang diselenggarakan dan dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DEPDIKBUD). Guru-guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) tersebut diangkat oleh Departemen Agama sesuai dengan Peraturan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) dengan Menteri Agama (Menag) pada tanggal 16 Juli 1951.

Pada tahun 1975/1976 ada pula pengangkatan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) tingkat sekolah dasar (SD) yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). Akan tetapi berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) lima menteri pada tahun 1977 para Guru Pendidikan Agama tersebut tetap memegang materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembinaan teknisnya dilakukan oleh Departemen Agama, dalam hal ini melalui pengawasan Pendidikan Agama Islam (PPAI).<sup>13</sup>

Dari penjelasan mengenai GPAI, penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) adalah seorang guru yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bergerak dalam bidang pembangunan mental spiritual anak didik.

Oleh karena itu konsekwensinya GPAI haruslah seorang guru yang memeluk agama yang diajarkannya (muslim), tanpa memeluk agama yang diajarkannya maka ia tidak akan mempunyai kesungguhan dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>13</sup> Dirjen Binbaga Islam, 1985/1986, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SD*, Departemen Agama Republik Indonesia, hal. 36-37



## Kompetensi GPAI

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan.

Adapun kompetensi keguruan tersebut meliputi kompetensi personal (kepribadian), kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

### 1. Kompetensi Personal (kepribadian)

- a. Guru menghayati dan mengamalkan nilai hidup. Dalam hal ini termasuk moral dan keimanan.
- b. Bertindak jujur dan bertanggung jawab.
- c. Bersikap bersahabat dan trampil berkomunikasi dengan semua orang.
- d. Bermental sehat dan stabil dalam pribadinya.
- e. Guru harus tampil secara pantas dan rapi.
- f. Guru mampu berbuat kreatif dengan penuh perhitungan dan bertindak tepat waktu dalam janji dan penyelesaian tugas-tugasnya.
- g. Menggunakan waktu luangnya ( diluar tuntutan tugas keguruannya ) secara bijaksana dan produktif.<sup>30</sup>

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, penulis simpulkan bahwa kemampuan dasar ( kompetensi ) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada diri GPAI melekat nilai-nilai yang hendak ditransinternalisasikan kepada anak didik.

---

<sup>30</sup> A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta : kanisius, 1994 ), hal. 55-57

## 2. Persyaratan GPAI

Banyak orang berpendapat bahwa menjadi guru cukuplah mudah, asal sudah menguasai pengetahuan yang akan diajarkan, maka ia dapat mengajarkan materi itu. Dengan demikian setiap orang yang pandai akan dapat mengajar. Mengajar setiap orang mungkin bisa, akan tetapi entah bagaimana hasilnya, disamping itu orang yang pandai mengajar belum tentu mampu menjadi guru dan pendidik. Pendidik tidak saja hanya pandai mengajar, melainkan juga pandai mendidik. Berdasarkan atas pertimbangan bahwa tidak setiap orang pandai dapat menjadi guru, untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugas itu secara maksimal, sekurang-kurangnya harus dipenuhi beberapa persyaratan.

Menurut Drs. Ngalim Purwanto, syarat untuk menjadi seorang guru adalah sebagai berikut :

### a. Berijazah

Ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan atau pekerjaan. Itulah bukti bahwa yang bersangkutan memiliki wewenang dan dipercaya oleh negara dan masyarakat untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

### b. Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan rohani adalah syarat penting bagi setiap pekerjaan. Demikian pula dengan guru, kesehatan jasmani dan rohani tidak dapat diabaikan karena setiap hari bergaul dengan peserta didik.

### c. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dalam GBHN 1983-1988 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sementara itu pembentukan anusia susila yang taqwa kepada Tuhan YME hanya mungkin diberikan oleh orang-orang yang memiliki dan hidup sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat dan peraturan yang berlaku.

### d. Bertanggung jawab

Sebagai seorang guru tentulah harus bertanggung jawab kepada tugasnya, yaitu mengajar dan mendidik siswa yang telah dipercayakan kepadanya.

Disamping itu tidak boleh lupa akan dirinya sebagai anggota masyarakat dan tugas-tugas yang lainnya.<sup>14</sup>

Selain persyaratan diatas, Drs. Amir Dalen Indrakusuma menambahkan persyaratan sebagai berikut :

- Pengetahuan Pendidikan
  - Untuk dapat menjadi seorang guru, diperlukan pendidikan khusus, yaitu pendidikan yang mempersiapkan calon-calon guru. Disamping pembentukan pengetahuan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang akan menjadi spesialisnya untuk dapat menjadi guru yang baik, diperlukan pembentukan profesi guru. Adapun pengetahuan-pengetahuan yang penting guna pembentukan profesi guru diantaranya adalah :
    - a. Pengetahuan tentang pendidikan
      - Yaitu meliputi ilmu pendidikan teoritis dan ilmu sejarah pendidikan.
    - b. Pengetahuan tentang psychologi
      - Psychologi disini baik itu psychologi umum, perkembangan anak ataupun psychologi pendidikan.
    - c. Pengetahuan tentang kurikulum
      - Guru harus mengetahui isi kurikulum, karena dari kurikulum, guru mengetahui pengalaman-pengalaman apa yang harus diberikan kepada siswa.
    - d. Pengetahuan tentang strategi belajar mengajar
      - Disini mencakup metode, metode mengajar akan memberikan petunjuk bagaimana seorang guru mengajar dengan baik dan teknik atau cara kita menyajikan bahan pengajaran.
    - e. Pengetahuan tentang dasar dan tujuan pendidikan
      - Dasar pendidikan merupakan tempat berijak dan bertolak dalam melaksanakan usaha pekerjaan pendidikan. Dalam usaha melaksanakan pendidikan kita harus denantiassa berorentasi pada dasar pendidikan, sedang tujuan pendidikan guru harus senantiassa berusaha membawa anak ke arah tempat tujuan pendidikan, oleh sebab itu guru harus menguasai kurikulum.

Syarat-syarat tersebut adalah syarat guru pada umumnya, sedangkan bagi GPAI syarat-syaratnya menurut Dra. Zuhairini dkk. yaitu :

- a. Memiliki pribadi muslim.
- b. Taat untuk menjalankan ajaran agama ( syari'at agama Islam ) dan dapat memberikan contoh bagi anak-anaknya.

<sup>14</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ( Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994 ), hal. 130.

- c. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didik dan ikhlas jiwanya.
- d. Menguasai ilmu pengetahuan agama.
- e. Mengetahui dasar-dasar ilmu keguruan, terutama dalam hal didaktik metodik.
- f. Tidak cacat jasmani dan rohani dalam dirinya.<sup>15</sup>

Dari syarat-syarat yang telah dikemukakan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa persyaratan yang harus dimiliki oleh GPAI adalah :

a. Secara Yuridis

Artinya secara hukum seorang GPAI harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan guru ( formal ) yang memberi bekal untuk menunaikan tugas sebagai pendidik, karena GPAI harus berijazah Sekolah Pendidikan Guru Agama ( PGA ) atau dari jenjang pendidikan tinggi dari Fakultas Tarbiyah ( IAIN ).

b. Secara formal

Yaitu meliputi kesehatan fisik dan psikis. GPAI haruslah betul-betul sehat jasmani dan rohaninya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik dan semangat yang penuh vitalitas. Jadi seorang GPAI tidak diperbolehkan cacat dari salah satu anggota biologisnya dan rohaninya harus sehat betul.

c. Secara material

Artinya seorang guru ( GPAI ) haruslah betul-betul menguasai materi

---

<sup>15</sup> Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, ( Surabaya, Usaha nasional, 1983 ), hal. 36



( mata pelajaran ) yang bersangkutan dengan bidang tugasnya atau mata pelajaran yang akan diajarkan.

#### d. Secara Kepribadian

Pada dasarnya kepribadian itu abstrak, sukar dilihat atau sulit diketahui secara nyata. Yang dapat diketahui adalah penampilannya atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam ucapan, tindakan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik ringan atau yang berat.

Aspek kepribadian disini terdiri dari empat unsur kepribadian, yaitu aspek mental, aspek emosi atau perasaan, aspek sosial dan aspek moral. Aspek mental artinya seorang guru hendaknya memiliki mental yang kuat, artinya GPAI tidak memiliki rasa rendah diri ( minder ), jadi GPAI disini senantiasa tabah dalam melakukan tugas dan pekerjaannya. Sebagaimana dalam Al Qur'an disebutkan :

قَبِيْرًا رَّحِيْمًا مِّنَ اللّٰهِ لِيْنْتَ لَهُمْ وَاُوْكَيْتَ فَاظْلًا  
 غَلِيْظًا الْقَلْبَ لَا تَفْعُوْا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ  
 عَنْهُمْ وَاَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَاَسْأَلُكُمْ فِي  
 الْاَمْرِ فَاِذَا اَنْزَمْتُمْ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ  
 وَاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ﴿١٥٩﴾ \* آل عمران : ١٥٩ \*

Artinya :

Maka disebabkan rahmad dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal. ( QS. Ali Inran : 159 ).<sup>16</sup>

Dalam aspek kepribadian ini, aspek emosi atau perasaan, seorang GPAI perlu mempunyai perasaan dan emosi yang stabil ( tenang ) ketidak stabilan guru akan mempengaruhi siswa-siswinya. Ketenangan emosinya akan menimbulkan tindakan yang tertib. Sebaliknya ketidak tenang akan menimbulkan kegugupan dan kacau. Hal ini sesuai dengan ayat Al Qur'an :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي  
فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَآيَ خَالِفُونَ ﴿٣٠﴾ \* الروم : ٣٠ \*

Artinya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama ( Allah ), ( tetaplah diatas ) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui ( QS. Ar Rum ayat 30 )<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Al Qur'an, 3:159

<sup>17</sup> Ibid, 30:30

Aspek sosial, seorang guru ( GPAI ) harus memiliki rasa sosial dan hubungan guru haruslah luas, baik itu hubungan antara guru dengan siswa, guru dengan guru ataupun guru dengan wali siswa. Begitu pula dengan anggota masyarakat pada umumnya, dalam hal ini GPAI perlu ikut aktif dalam kegiatan yang ada didalam masyarakat.

Hal ini sesuai dalam Al Qur'an :

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ۝

Artinya :

Sesungguhnya umatmu itu adalah umat yang satu dan aku adalah Tuhan-mu maka sembahlah aku ( QS. Al Anbiya' : 92 )<sup>18</sup>

Dan yang terakhir adalah secara moral. Moral dapat juga disamakan dengan akhlak. Seorang GPAI haruslah memiliki moral yang baik karena siswa-siswinya akan meniru dan mencontoh tindakan dan ucapannya. Atau seorang GPAI adalah "Uswatun Hasanah" atau "Suri tauladan yang baik" bagi siswa-siswinya. Dalam Al Qur'an disebutkan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya :

Sesungguhnya pada diri Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu ( yaitu ) bagi orang yang mengharap ( rahmad ) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. ( QS. Al Ahzab : 21 )<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Ibid., 21 : 92

<sup>19</sup> Ibid. , 33 : 2

Untuk menjadi suri tauladan yang baik, maka semua perkataan dan perbuatan harus bersumber dan berdasarkan atas ajaran-ajaran agama. Jadi antara perbuatan dan ucapan haruslah sama. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan dalam Undangundang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1999 pasal 28 ayat (2) :

Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan UUD 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.<sup>20</sup>

### 3. *Tugas dan Tanggung Jawab GPAI*

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat 1 disebutkan :

Tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

Menurut Prof. H. Zahara Idris MA

Tugas guru yang utama ialah : Memberikan pengetahuan ( kognitif ), sikap dan nilai ( afektif ) dan ketrampilan ( psikomotorik ) kepada anak didik, dengan kata lain tugas guru yang pertama adalah mengajar. Disini guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, setiap guru hendaknya berusaha mendidik anak didiknya menjadi manusia dewasa yang pancasilais.

Selain mengajar ( instructional ) dan mendidik ( educational ), seorang guru juga harus memimpin kelasnya ( managerial ), memimpin kelas tidak hanya terbatas didalam kelas saja ( internal ), akan tetapi juga diluar kelas ( eksternal ).

Kegiatan guru didalam kelas menyangkut personal anak didik, material ( alat-alat perlengkapan ) dan operasional ( tindakan-tindakan ), dengan kata

---

<sup>20</sup> Undang-undang RI, No. 2 tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, PT. Intan Pariwara, tth. 22

tinggiakannya ), dengan kata lain guru harus membina disiplin dalam kelas, yaitu guru dan anak didik dalam satu kelas tunduk kepada tata tertib yang telah ditetapkan.<sup>21</sup>

Menurut Drs. Uzer Usman adalah :

- 1. Mendidik  
Berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.
- 2. Mengajar  
Berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3. Melatih  
Berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.<sup>22</sup>

Sementara itu Dra. H. Zuhairini merinci lebih banyak lagi yaitu :

- 1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
- 2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik.
- 3. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama.
- 4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>23</sup>

Dari ketiga pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa tugas guru pendidikan agama Islam adalah : Sebagai seorang pengajar materi pelajaran pendidikan agama Islam dan sebagai pendidik agama, artinya GPAI harus berusaha menolong anak didik dalam rangka mencapai tingkat kedewasaan ( baik jasmani atau rohani ), dewasa jasmani tumbuh dan berkembang sesuai usia perkembangannya, dan dewasa rohani artinya siswa menyadari akan hak, kewajiban dan tanggung jawabnya. Ditinjau dari segi pertanggung jawaban, maka guru ( GPAI ) adalah orang yang mendidik, ia memikul pertanggung jawaban terhadap anak didiknya.

---

<sup>21</sup> Zahara Idris, Prof, MA, *Dasar-dasar Kependidikan 1*, ( t.t Angkasa Raya, 1987 ), hal. 50

<sup>22</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* ( bandung, Remaja Rosdakarya, 1995 ), hal. 4

<sup>23</sup> Zuhairini, *Metodik*, hal. 35



Lebih jauh lagi Al Ghazali menyebutkan, bahwa tugas pendidik yang utama ialah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawakan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam paradigma Jawa pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya “digugu dan ditiru”. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses pembelajaran, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.<sup>24</sup>

Disini pendidik bertanggung jawab terhadap penciptaan situasi komunitas yang dialogis interdependen dan terpercaya. Ia ( guru ) menyadari bahwa pengetahuan dan pengalamannya lebih dewasa, lebih dalam dan lebih luas serta bersama-sama anak didik berada dalam situasi belajar yang memperhatikan satu sama lain. Pada situasi lain ia berada pada posisi siswa, begitu pula sebaliknya. Dimata pendidik anak didik dipandang sebagai “sumber pengetahuan” dan tidak dipandang sebagai satu obyek yang satu sama lain saling berpengaruh dalam proses pembelajaran. Jadi pandangan lama yang disebutkan diatas, yaitu guru sebagai maha mengetahui dan yang harus “digugu dan ditiru” diubah menjadi sebagai “partner” dalam proses pembelajaran.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, ( Bandung : Trigenda Karya, 1993 ), hal. 169

<sup>25</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara ), hal. 114.

#### 4. Peranan GPAI

Secara rinci peranan guru dalam proses pembelajaran dapat disebutkan sebagai berikut :

a. Informatif

Artinya guru sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium dan studi lapangan serta sumber informasi kegiatan akademik ataupun umum.

b. Organisator

Artinya guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus atau topik bahasan dan jadwal pelajaran.

c. Motivator

Guru harus merangsang, memberi dorongan dan reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan daya cipta ( kreatifitas ), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran.

d. Inisiator

Artinya guru sebagai pencetus ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran.

e. Transmittor

Artinya guru bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

f. Fasilitator

Artinya guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses

pembelajaran, misalnya menciptakan suasana kegiatan belajar sedemikian rupa.

g. Mediator

Artinya guru sebagai penengah dalam kegiatan pembelajaran siswa, misalnya menengahi kemacetan dalam metode diskusi. Mediator diartikan juga sebagai penyedia media (alat peraga).<sup>26</sup>

h. Pengaruh atau direktor

Artinya guru diharapkan mampu mendorong anak untuk senantiasa belajar dalam berbagai sumber dan media.<sup>27</sup>

i. Evaluator

Artinya guru sebagai penilai hasil pembelajaran siswa, disini guru hendaknya senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran.<sup>28</sup>

j. Konselor/counselor

Artinya guru sebagai pembimbing. Kegiatan pelayanan disini memiliki ruang lingkup yang luas tidak hanya terbatas pada pelayanan kependidikan dan bantuan memecahkan masalah (masalah mental

---

<sup>26</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* ( Jakarta : Rajawali Press, 1981 ), hal. 142-143

<sup>27</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 1991 ), hal. 100

<sup>28</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995 ), hal. 253

spiritual anak bimbing ), tetapi juga menyangkut berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan program pemberian bantuan dalam bidang-bidang yang diperlukan dalam rangka pengembangan bakat dan kemampuan siswa. Bimbingan seperti ini bersifat distribusi, sedangkan bimbingan yang bersifat adjustif adalah kegiatan pemberian bantuan kepada anak bimbing yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan ia tinggal dan berkembang.<sup>29</sup>

k. Administrator

Artinya guru dituntut harus berpartisipasi dalam administrasi pendidikan di sekolah. Guru harus ikut memperhatikan kepentingan sekolah.

Dari keseluruhan peranan guru diatas, penulis ambil kesimpulan bahwa peranan GPAI adalah : sebagai informator, organisator, motivator dan fasilitator, director, mediator dan evaluator, konselor dan administrator serta pemimpin agama dalam masyarakat.

---

<sup>29</sup> Khairul Umam, A. Achyar Aminuddin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, ( t.t Pustaka Setia, 1998 ), hal. 74

## C. Pengaruh Sistem Pengajaran Modul Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SD/MI NON NIP

### 1. Kegiatan Pembelajaran

#### a. Belajar Individual

Belajar individual atau belajar mandiri (belri) selalu dan harus dilakukan mahasiswa/peserta di tempat mereka masing-masing dengan bahan belajar dari bahan cetak (buku modul).

Dengan melakukan belajar individual (belri) Guru Pendidikan Agama Islam SD/MI akan bertambah kompetensinya (profesional) yaitu GPAI tersebut akan memiliki wawasan pengetahuan tambah dalam menguasai bahan ajar.

Untuk kepentingan ini, kompetensi penguasaan bahan ajar dari para guru sangat menentukan keberhasilan pengajarannya. Guru pendidikan agama Islam hendaknya menguasai bahan ajar wajib (pokok), bahan pengayaan, dan bahan ajar penunjang dengan baik untuk keperluan pengajarannya. Ideal sekali jika guru pendidikan agama Islam memiliki perpustakaan pribadi yang memadai untuk menunjang kariernya, tekun serta cakap dalam belajar keilmuan untuk mengembangkan kariernya dan mampu bekerja sama dengan teman sejawat untuk kepentingan pengayaan keilmuan.<sup>34</sup> Selain guru pendidikan agama Islam berkopentent dalam penguasaan bahan

---

<sup>34</sup> A. Samana, Profesionalisme, hal. 61-62



ajar, GPAI juga akan mampu mengolah interaksi pembelajaran. Pengajaran dapat disebut usaha pembelajaran secara sistematis, diantara siswanya hendaknya GPAI mampu berperan sebagai motivator belajar, inspirator, organisator, fasilitator, evaluator ( untuk meningkatkan mutu pembelajaran ), dapat membantu penyelenggaraan administrasi kelas serta sekolah, dan ikut serta berpartisipasi dalam pelayanan bimbingan konseling di sekolah. Dalam pembelajaran, guru pendidikan agama Islam dituntut cakap dalam aspek didaktis metodis ( termasuk penggunaan alat pengajaran, media pengajaran dan sumber pengajaran ) agar siswa dapat belajar serta giat belajar bagi dirinya.

b. *Belajar Kelompok ( Belpok )*

Para mahasiswa melaksanakan kegiatan belajar kelompok atau diskusi, penyamaan persepsi di sekolah/madrasah tempat mereka mengajar/tempat lain minimal sekali dalam seminggu. Bila mahasiswa peserta dari satu SD/MI hanya satu orang, maka ia dapat melakukan kegiatan diskusi tersebut.<sup>35</sup>

Dengan melakukan belajar kelompok ( belpok ) secara bersama-sama, maka wawasan pengetahuan ( keilmuan ), akan semakin bertambah dalam kompetensi personal dan sosial, yaitu GPAI hendaknya mampu bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi

---

<sup>35</sup> Dirjen BINBAGA, *Petunjuk*, hal. 45

## 2. Kompetensi Profesional

### a. Menguasai bahan ajar.

Artinya guru harus menguasai materi mata pelajaran sesuai dengan kurikulum dan guru harus menguasai bahan pengayaan ( bahan penunjang ).

### b. Mengelola program pembelajaran

Artinya guru harus merumuskan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, juga medianya dan memanfaatkan sumber belajar.

### c. Mengelola kelas

Artinya guru harus mampu menciptakan iklim belajar mengajar berdasarkan hubungan manusiawi yang harmonis dan sehat.

### d. Menggunakan media dan sumber pengajaran

Artinya guru harus mengenal, memilih, menggunakan media yang tepat, mampu dan bersedia untuk membuat media yang sederhana mungkin, mampu menggunakan dan mengelola laboratorium dan perpustakaan dalam proses pembelajaran.<sup>31</sup>

### e. Menguasai landasan-landasan kependidikan

Artinya guru harus mengenal tujuan pendidikan dasar untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional dan mengenal prinsip-prinsip

---

<sup>31</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, ( Jakarta : CV. Haji Masagung, 1989 ), hal. 124

psychologi pendidikan yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

f. Mengelola interaksi pembelajaran

Artinya guru harus mengkaji cara-cara mengamati kegiatan pembelajaran, mengkaji dan berlatih menggunakan berbagai ketrampilan dasar mengajar.

g. Menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran.

Artinya guru harus mengkaji berbagai teknik penilaian, berlatih menyusun alat penilaian, berlatih menyelenggarakan penilaian pencapaian, menilai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan ( penilaian prbaikan ).

h. Mengenal fungsi program bimbingan dan penyuluhan

Artinya guru harus membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus.

i. Menyelenggarakan program bimbingan.

Artinya guru harus mengenal pengadministrasian kegiatan sekolah dan melaksanakannya.

k. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran

Artinya guru diharapkan mampu mengkaji konsep dasar penelitian pendidikan dan berlatih menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi*, hal 15

Kesepuluh kemampuan dasar yang kedua tersebut menurut penulis menyangkut kemampuan untuk menjalankan ugasnya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus dan mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam ( karena kompetensi seorang GPAI ), jadi untuk kompetensi profesional ini, penulis tambahkan kompetensi profesional-religius.

3. Kompetensi Sosial

a. Mampu berperan sebagai pemimpin

Artinya di lingkungan masyarakat hendaknya GPAI mampu sebagai penggerak berbagai kegiatan.

b. Mampu berperan serta aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakat.

c. Bersedia ikut berperan serta dalam berbagai kegiatan sosial.<sup>33</sup>

Untuk kompetensi sosial ini, penulis menambahkan kompetensi sosial-religius ( GPAI ) disini menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran agama Islam, sikap gotong royong, tolong menolong, legalitarian ( persamaan derajat antara sesama manusia ), sikap toleransi dan lain-lainnya perlu diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transisternalisasi sosial antara GPAI dan anak didik.

---

<sup>33</sup> A. Samana, *Profesionalisme*, hal. 56

dengan siapapun demi tujuan yang baik. Modal dasar berkomunikasi dengan sesama adalah kesediannya menghargai partner, bersikap terbuka, menguasai teknik berkomunikasi ( terutama dalam menggunakan bahasa secara efektif dan efisien ).

Selain itu GPAI akan mampu berbuat kreatif dengan penuh perhitungan, karena tugas keguruan tidak dapat dipolakan secara mekanis, eksak dan dengan resep tunggal, variasi tindak keguruan yang meliputi pendekatan pengajaran, strategi, metode, teknik dan sejenisnya tidak terbatas adanya. Dalam hal ini GPAI dituntut mampu bertindak kreatif dalam melaksanakan tugas keguruannya.

Dan yang terakhir GPAI dalam keseluruhan relasi sosial dan profesionalnya hendaknya mampu bertindak tepat waktu dalam janji dan penyelesaian tugas-tugasnya, pengelolaan waktu kerja ( juga waktu lain ), menuntut perencanaan yang rasional dan berdisiplin dalam pelaksanaannya. Penggunaan waktu secara efisien dalam kaitannya dengan tugas keguruan dan pengembangan karier memberi harapan munculnya guru-guru yang bermutu.

#### *c. Belajar Secara Tutorial ( Beltor )*

Mahasiswa Program Penyetaraan Diploma II diharuskan mengikuti kegiatan belajar secara tutorial untuk mendapatkan bimbingan belajar dan mengatasi belajar melalui modul. Kegiatan tutorial ini berlangsung delapan kali dalam satu semester.



Dengan adanya belajar secara tutorial yang dibimbing tuor, maka wawasan kependidikan semakin bertambah karena dalam belajar dengan tutorial disini landasan-landasan kependidikan betul-betul diberikan dan diharapkan GPAI menguasai landasan-landasan kependidikan. Dimana dalam landasan-landasan kependidikan disini ada sejumlah disiplin ilmu yang wajib didalami calon atau guru itu sendiri, yang mendasari asas-asas dan kebijakan pendidikan ( baik didalam sekolah maupun diluar sekolah ). Agar siswa mampu menginvestasikan seluruh perolehan belajarnya untuk perkembangan lebih lanjut, maka isi pendidikan sekolah hendaknya sampai pada kualifikasi yang ditandai seluruh pesan dan kegiatan kependidikannya berdasarkan pada pertimbangan keilmuan yang mantap, relevan dengan kebutuhan siswa dan relevan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. GPAI yang menguasai dasar keilmuan dengan mantap, maka siswa akan belajar sesuatu yang bermakna dari guru yang bersangkutan.